

Keefektifan konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* untuk mereduksi *verbal abusive* pada anak TPA

Suryati¹, Bela Janare Putra², Putri Oktaviana^{3*})

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 1,2,3

*) Alamat korespondensi: Jl. Kimarogan No. 255, Palembang, Kode Pos 30258, Indonesia; E-mail: Oktaputriviana829@gmail.com

Article History:

Received: 10/02/2025;

Revised: 30/05/2025;

Accepted: 31/05/2025;

Published: 11/06/2025.

How to cite:

Suryati 1, Bela Janare Putra 2, & Putri Oktaviana 3. (2025).

Keefektifan konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* untuk mereduksi *verbal abusive* pada anak TPA. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), pp. 169–179. DOI: 10.26539/teraputik.913825



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Suryati, Putra, B.J., Oktaviana, P.(s).

Abstract: Education is a teaching process that involves the transfer of knowledge, skills, values, and social norms from one generation to the next. Al-Qur'an Education Park (TPA) is a form of non-formal education that focuses on learning the Qur'an. Verbal violence, or verbal abusive, refers to speech that can hurt, demean, or contain discrimination such as racism and sexism. This study aims to reduce verbal abuse experienced by children at TPA Ogan Baru RT.06. In addition, this study also aims to test how effective group counseling with symbolic modeling techniques is to reduce verbal abuse in TPA children. Violence such as teasing and negative comments have a negative effect on children's emotions, behavior, and self-confidence. The approach used in this study is group counseling with symbolic modeling techniques through animated film media. The method applied is quantitative with a pre-experimental one group pre-test-post-test design, measuring the intensity of verbal abuse on a certain scale. After four meetings, the results showed a significant decrease in the level of verbal abuse from $M(SD) = 58 (4.79)$ to $M(SD) = 25 (1.58)$, proven by a paired sample t-test with a 2-tailed sig. of 0.000.

Keywords: Group Counseling, Symbolic Modelling, Verbal Abusive, TPA Children.

Abstrak: Pendidikan merupakan proses mengajar yang melibatkan perpindahan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah bentuk pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Kekerasan verbal, atau *verbal abusive*, mengacu pada ucapan yang dapat melukai, merendahkan, atau mengandung diskriminasi seperti rasisme dan seksisme. Penelitian ini bertujuan mengurangi *verbal abusive* yang dialami anak-anak di TPA Ogan Baru RT.06. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menguji seberapa efektif konseling kelompok dengan Teknik *symbolic modelling* untuk mereduksi *verbal abusive* pada anak TPA. Kekerasan seperti ejekan dan komentar negatif berpengaruh buruk terhadap emosi, perilaku, dan rasa percaya diri anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* melalui media film animasi. Metode yang diterapkan berbentuk kuantitatif dengan desain pre-eksperimen *one group pre-test-post-test*, mengukur intensitas *verbal abusive* dengan skala tertentu. Setelah empat kali pertemuan, hasil menunjukkan penurunan signifikan tingkat *verbal abusive* dari $M(SD) = 58 (4,79)$ menjadi $M(SD) = 25 (1,58)$, dibuktikan melalui uji paired sample t-test dengan sig. 2-tailed sebesar 0,000.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Symbolic Modelling*, *Verbal Abusive*, Anak TPA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat berlangsung diberbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Komang Dina, dkk. (2019) menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang efektif guna membentuk karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial peserta didik. Di antara jalur pendidikan di Indonesia, pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam pembentukan nilai keagamaan sejak dini (Syaadah, dkk., 2023).

Namun, masih minim studi yang mengkaji secara mendalam masalah psikologis yang timbul dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya terkait intervensi terhadap kekerasan verbal (*verbal abusive*) yang dilakukan oleh pengajar terhadap anak didik. Tindakan *verbal abusive* yang bersifat merendahkan atau mengintimidasi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak, seperti munculnya rasa rendah diri, kecemasan, hingga trauma jangka panjang. Sayangnya, isu ini kerap dianggap sepele di lingkungan TPA dan belum banyak diteliti secara sistematis. Salah satu bentuk pendidikan formal yaitu taman pendidikan Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis keislaman yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Menurut Priyadi, dkk. (2013), TPA bertujuan memberikan bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dasar-dasar ilmu agama kepada anak dan remaja. Meski kerap dianggap hanya sebagai tempat belajar mengaji, TPA sejatinya memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak peserta didik (Utama, dkk., 2014). Di TPA, peserta didik tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral seperti saling menghormati dan menghindari perilaku negatif, termasuk kekerasan verbal (*verbal abusive*). Pentingnya pembinaan karakter ini menjadi dasar bahwa TPA berperan tidak hanya dalam aspek kognitif keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah.

Verbal abusive atau yang sering dikenal dengan tindakan kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tidak disadari karena tidak terlihat. Jenis kekerasan verbal ini dapat mencakup penghinaan, makian, atau kata-kata yang merendahkan, dan dapat berdampak buruk pada korbannya. *Verbal abusive* merupakan segala bentuk perkataan yang diucapkan pada seseorang yang berpotensi dianggap merendahkan, tidak etis, menyakitkan, mengancam, serta mengandung unsur rasial, seksisme, homofobia, diskriminasi usia, atau penghujatan (Cahyo, Ikashaum, dan Pratama 2020). Anak yang sering mendapatkan penghinaan verbal berpotensi mengalami hambatan emosional seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan depresi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa di lingkungan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tindakan *verbal abusive* masih sering terjadi antara sesama anak, di TPA Ogan Baru RT.06. Tindakan *verbal abusive* seperti ejekan, penghinaan, penggunaan bahasa kasar, dan komentar merendahkan seperti "anjay, goblok, tolol banget, gendut, dasar anak tukang asin, miskin, buntu, dasar anak binatang dan masih banyak lainnya" yang sering terjadi dan mengganggu suasana belajar. Pimpinan Komisi Nasional Perlindungan Anak yaitu Aris Merdeka Sirait mengatakan bahwa kata "anjay" memiliki arti kasar dan memiliki unsur *verbal abusive* jika digunakan oleh seseorang. Dalam situasi tertentu, penggunaan kata tersebut dapat menyebabkan seseorang tersinggung atau bahkan merasa direndahkan (Cahyo dkk. 2020). Padahal, Allah SWT melarang hambanya untuk menghina atau mengejek sesama. Hal ini, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ يَبْعَثْهُمُ فِي الْأَعْقَابِ ۚ ۝ ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain,

(karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat:11).

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan hubungan persaudaraan. Baiklah orang-orang yang beriman, janganlah seorang kelompok pria mengejek kelompok pria lainnya, karena mungkin mereka yang diejek lebih baik daripada mereka yang diejek. Wanita juga tidak boleh mengejek wanita lain, mungkin mereka yang diejek lebih mulia daripada yang diejek. Hindari menghina satu sama lain melalui tindakan, ucapan, atau isyarat. Jangan juga memanggil satu sama lain dengan nama yang menyakitkan. Dalam penjelasan ini, ditekankan betapa buruknya menyebut seorang mukmin dengan sebutan yang menghina, seperti menyebutnya fasik setelah sebelumnya dikenal sebagai orang beriman. Seperti seorang yang pernah dihormati, tetapi kemudian dilecehkan karena satu kesalahan. Allah mengingatkan bahwa hukuman-Nya akan menimpa siapa pun yang tidak segera bertaubat setelah melakukan dosa. Selain itu, Allah memberikan peringatan khusus kepada orang-orang yang beriman. Mereka diminta untuk mempertahankan sikap terhadap orang lain. Bayangkan perasaan seseorang yang menjadi korban prasangka buruk tanpa alasan yang jelas, apalagi tanpa bukti. Ini adalah hal yang dilarang oleh Allah. Prasangka tanpa dasar tidak hanya melukai, tetapi juga termasuk dalam dosa besar.

Dilihat dari perspektif tumbuh kembang anak, anak-anak yang sering menerima atau menyaksikan *verbal abusive*, cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Anak akan lebih agresif terhadap teman-temannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri pada anak yang mengalami *verbal abusive* secara terus menerus. Selain itu, anak akan merasa bahwa dirinya jelek, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, muram, tidak bahagia, dan tidak menyukai aktivitasnya. Dampak terburuk dari *verbal abusive* adalah saat anak mencoba untuk melakukan bunuh diri karena merasa dirinya sudah tidak berharga lagi (Mahmud, 2020). Hal ini perlu diatasi dengan tepat agar dapat mereduksi perilaku *verbal abusive* dan membantu untuk memberikan pemahaman bagaimana cara komunikasi yang baik. Melalui dukungan sosial, umpan balik, dan pembelajaran dari pengalaman orang lain, interaksi dalam kelompok dapat mempercepat proses pertumbuhan seseorang. Kelompok yang menyediakan lingkungan yang aman dan *nonjudgmental* di mana orang dapat mengeksplorasi dirinya dan mendapatkan informasi akurat tentang permasalahan yang sedang dihadapinya dapat membantu mereduksi perilaku *verbal abusive*.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, dengan dilakukannya konseling kelompok itu dapat mereduksi *verbal abusive*. Menurut jurnal yang diteliti oleh Vera Oktaviati dkk (2022) menyatakan hasil penelitiannya bahwa konseling kelompok efektif dalam mereduksi *bullying* pada siswa. Seperti yang kita ketahui juga bahwa *bullying* ini adalah tindakan kekerasan baik itu dilakukan secara verbal ataupun nonverbal yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat sakit hati seseorang.

Konseling kelompok merupakan program konseling yang dapat diberikan untuk konseli dalam situasi kelompok yang menggunakan dinamika kelompok

agar dapat belajar satu sama lain dari pengalaman anggota mereka sehingga anggota kelompok lainnya dapat mengatasi permasalahannya yang serupa. Konseling kelompok ini juga merupakan upaya konselor dalam memberikan bantuan pencegahan dan pengembangan kemampuan individu untuk mengatasi masalah secara kelompok kepada klien (Hasnida & Lubis 2016; Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. 2020; Rahmat, C. P., et al 2024). Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan suatu jenis layanan konseling yang memiliki tujuan untuk membahas serta mengatasi masalah yang dialami oleh individu (Lestari dkk. 2022). Salah satu metode yang dianggap efektif untuk menangani masalah psikologis dan perilaku pada anak adalah konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman mereka dan mempelajarinya dari rekan sekelompok. Konseling kelompok juga membantu anak-anak memperoleh perspektif baru tentang perilaku mereka dan memahami bagaimana tindakan *verbal abusive* ini dapat berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang lain. Dalam konseling kelompok memiliki banyak teknik yang dapat dilakukan serta diterapkan. Salah satu teknik yang ada pada konseling kelompok ini adalah teknik *modelling*.

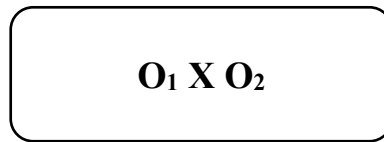
Dalam konseling kelompok, teknik *modelling* digunakan untuk membantu konselor atau anggota kelompok lain mencontohkan perilaku atau keterampilan tertentu dengan harapan anggota kelompok lain akan meniru atau mengadopsi perilaku tersebut. Teknik ini sering digunakan untuk membantu orang belajar keterampilan sosial, mengubah perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku positif. *Symbolic modelling* melibatkan penyajian perilaku yang ingin dicontohkan melalui media seperti rekaman video atau audio (Erford 2015). Menurut Willis dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Sa'diah (2020), ada dua tujuan teknik *modelling* yang digunakan dalam konseling, menghilangkan perilaku tertentu atau menciptakan perilaku baru. Dengan kata lain, teknik *modelling* memiliki tujuan untuk mengurangi tindakan yang negatif yang memang sudah terdapat di diri seseorang untuk menghasilkan tindakan yang positif.

Terdapat tiga tipe dasar dari teknik *modelling* menurut Corey, yaitu modeling langsung (*live model*), modeling simbolis (*symbolic modelling*), dan gabungan antara keduanya/model ganda (Byasama, Dharsana, dan Suranata 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu dari teknik *modelling*, yaitu menggunakan teknik *symbolic modelling*. Model simbolik (*symbolic modelling*) adalah representasi karakter yang ditampilkan dalam film, video, atau media audio-visual lainnya. Model ini dapat berupa gambar, rekaman suara, atau video yang menunjukkan perilaku tertentu (Byasama dkk. 2020). Tujuan dari model simbolik ini adalah untuk memungkinkan individu mempelajari perilaku dengan cara mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh model yang telah ditampilkan. Merujuk pada penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mereduksi verbal abusive pada anak TPA”**.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen yang bertujuan untuk memastikan bahwa efek yang diamati benar-benar disebabkan oleh variabel yang sedang diteliti, karena proses ini dilakukan secara terorganisir, terencana, dan dengan pengawasan yang

ketat. Pada penelitian ini jenis design yang digunakan adalah *pre-experimental design* yaitu *one group pretest-posttest*. Design tersebut terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Design One Group Pretest-Posttest*

Keterangan :

O₁ = *Pretest* (sebelum diberi tindakan)

O₂ = *Posttest* (setelah diberi tindakan)

X = Tindakan/Perlakuan

Pada desain ini peneliti menggunakan satu kelompok eksperimen diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*) kemudian diberikan treatment dan setelah itu tes akhir (*posttest*). Hal dilakukan agar dapat melihat perbandingan keadaan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Selanjutnya, penelitian ini memiliki populasi berjumlah 30 orang yang merupakan anak TPA Ogan Baru RT.06. Selanjutnya, dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Anak yang bersedia untuk mengikuti konseling kelompok.
2. Anak TPA yang memasuki usia remaja, yaitu 11-18 tahun.
3. Anak yang memiliki kecenderungan dalam melakukan tindakan *verbal abusive* yang tinggi, berdasarkan hasil angket.

Kuesioner penelitian ini, berjumlah 20 item pernyataan yang terdiri dari aspek penghinaan verbal, intimidasi verbal dan sarkasme yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, dilakukan penyebaran kuesioner kepada keseluruhan populasi, data yang diperoleh diolah untuk melihat gambaran tingkat verbal *abusive* pada responden sebelum dilakukan *treatment*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat lima responden yang memiliki perilaku *verbal abusive* tingkat tinggi dan memenuhi karakteristik penelitian ini. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil angket *verbal abusive*

No.	Kategori	Range	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	< 28	5	17%
2.	Sedang	28-52	22	73%
3.	Rendah	> 52	3	10%
Total			30	100%

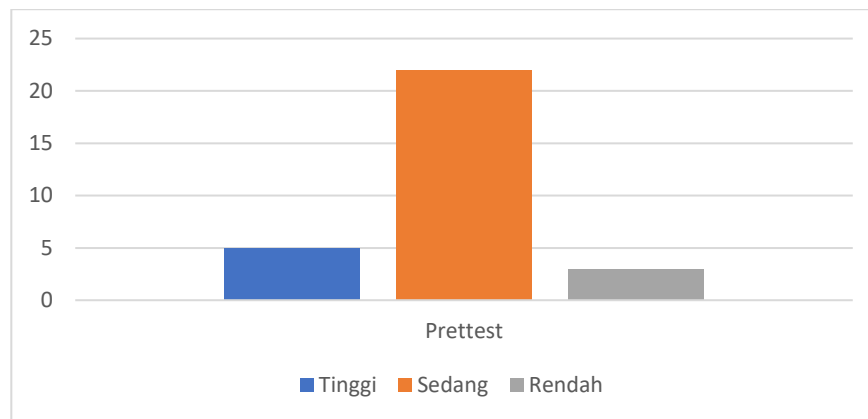
Sumber : Hasil dari pengolahan data menggunakan Microsoft Excel.

Hasil dan Diskusi

1. Gambaran Tingkat Verbal *Abusive* Sebelum diberikan Treatment

Tahap pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah memperoleh data *pretest*. Data *pretest* adalah data dari hasil pemberian angket sebelum dilakukan *treatment*

untuk melihat gambaran tingkat *verbal abusive* pada keseluruhan populasi dan terdapat lima orang yang berada pada tingkat tinggi. Data yang sudah didapat dari hasil penelitian ditentukan berdasarkan skor angket yang sudah diberikan kepada anak TPA Ogan Baru. Pada grafik di bawah terdapat jumlah skor angket *pretest verbal abusive* pada anak TPA Ogan Baru.



Dari penyebaran data kuesioner kepada anak TPA sebelum dilakukan treatment diperoleh 5 responden yang memenuhi persyaratan dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Skor Pretest *Verbal Abusive*

No	Inisial Responden	Pretest	%	Kategori
1	NU	57	71%	Tinggi
2	AP	57	71%	Tinggi
3	SF	66	83%	Tinggi
4	AA	53	66%	Tinggi
5	SH	57	71%	Tinggi
Mean(SD) = 58(4,79)				

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa anak yang berinisial NU memiliki nilai *pretest* sebesar 57, berinisial AP memiliki nilai *pretest* sebesar 57, berinisial SF memiliki nilai *pretest* sebesar 66, AA memiliki nilai sebesar 53, dan SH memiliki nilai *pretest* sebesar 57. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat *verbal abusive* pada anak TPA Ogan Baru sebelum diberi *treatment* tergolong dalam kategori tinggi.

Pada kategori pertama, yakni kategori tinggi, ditemukan bahwa sebanyak lima anak atau 17% dari total responden berada dalam kategori ini. Anak-anak dalam kelompok ini menunjukkan tingkat *verbal abusive* yang paling signifikan dibandingkan kategori lainnya. Selanjutnya, pada kategori kedua, yaitu kategori sedang, terdapat 22 anak yang termasuk ke dalam kelompok ini, dengan persentase sebesar 73%. Kategori ini menjadi yang paling dominan, menggambarkan bahwa sebagian besar anak di TPA Ogan Baru mengalami *verbal abusive* pada level sedang. Sementara itu, kategori terakhir adalah kategori rendah, yang mencakup tiga anak atau sekitar 10% dari total populasi penelitian. Anak-anak dalam kategori ini menunjukkan frekuensi dan intensitas *verbal abusive* yang relatif lebih ringan dibandingkan kategori yang lain. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halida

dan Zaky Ibrahim Zayn Borneo, yang mengungkapkan bahwa perilaku perundungan verbal menunjukkan tingkat yang cukup tinggi (Halida dan Borneo 2023).

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab seseorang melakukan *verbal abusive*, mencerminkan kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Salah satu faktor utamanya adalah tingkat pengetahuan (Cahyo dkk. 2020). Kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif *verbal abusive*, baik bagi korban maupun pelaku, dapat membuat seseorang lebih rentan untuk melakukannya. Ketidaktahuan ini seringkali diperburuk oleh minimnya edukasi atau kesadaran akan pentingnya komunikasi yang sehat.

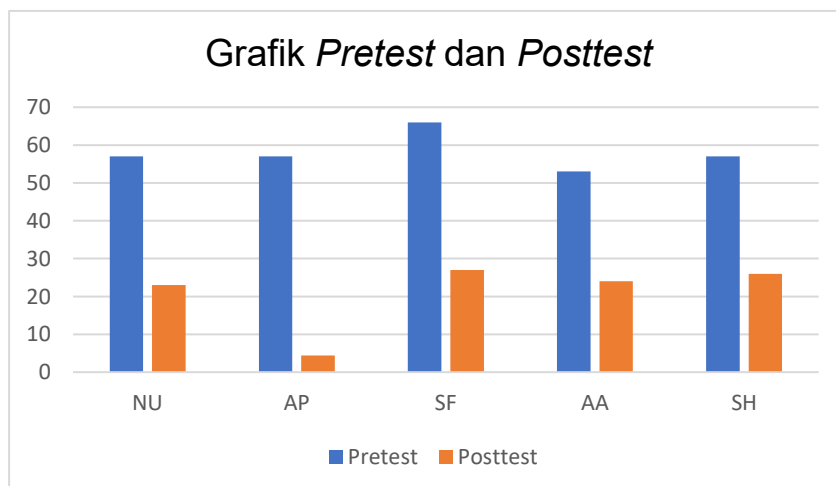
2. Gambaran Tingkat *Verbal Abusive* Setelah diberikan Treatment

Gambaran tingkat *verbal abusive* setelah diberikan *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling*, sebanyak 4 kali pertemuan, tingkat *verbal abusive* pada anak-anak menunjukkan penurunan yang signifikan. Tingkat *verbal abusive* yang sebelumnya pada kategori tinggi, setelah dilakukan *treatment* berada pada kategori rendah. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa adanya penurunan tingkat *verbal abusive* pada anak TPA Ogan Baru.

Tabel 3. Jumlah Skor *Post-Test Verbal Abusive*

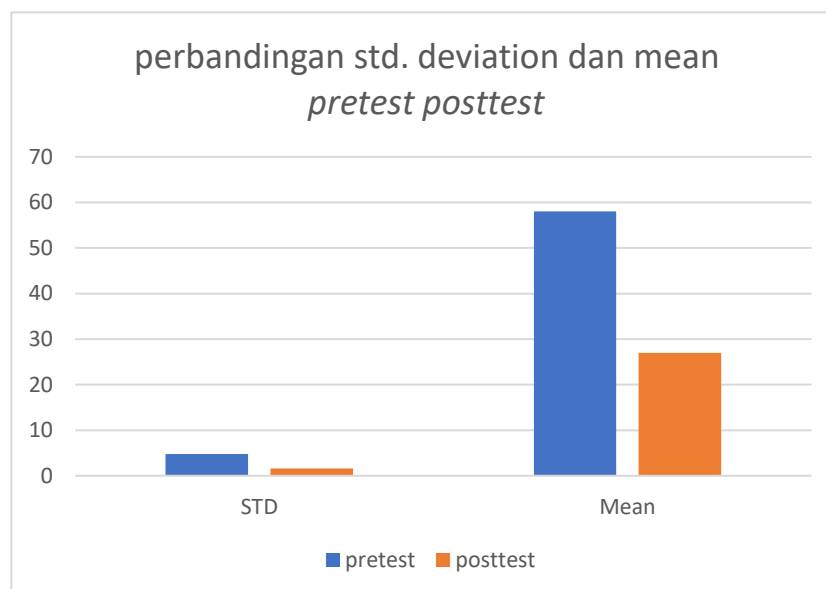
No.	Inisial Responden	Post-test	%	Kategori
1	NU	23	29%	Rendah
2	AP	25	31%	Rendah
3	SF	27	34%	Rendah
4	AA	24	30%	Rendah
5	SH	26	33%	Rendah
Mean(SD) = 25(1,58)				

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa anak yang berinisial NU yang memiliki nilai *pretest* sebesar 57 setelah diberikan *treatment* mengalami penurunan yang memiliki nilai *posttest* sebesar 24, berinisial AP yang sebelumnya memiliki nilai sebesar 57 menjadi 25, berinisial SF sebelumnya 66 menjadi 27, berinisial AA sebelumnya 53 menjadi 24 dan anak yang berinisial SH sebelumnya memiliki nilai *pretest* sebesar 57 setelah diberikan *treatment* menurun menjadi 26. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambaran *verbal abusive* pada anak TPA Ogan Baru setelah diberikan *treatment* yang berupa konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* ini mengalami penurunan atau dapat tereduksi, yang sebelumnya pada kategori tinggi menjadi rendah. Data tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Proses pemberian treatment dilakukan dalam empat sesi pertemuan. Setiap sesi dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang memungkinkan anak-anak mengubah perilaku verbal mereka menjadi lebih positif. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, seperti tingkat *verbal abusive* yang teridentifikasi melalui pengukuran awal, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam program konseling. Melalui pendekatan konseling kelompok ini, peneliti tidak hanya bertujuan untuk mengurangi frekuensi *verbal abusive* pada anak-anak, melainkan untuk dapat melatih serta mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif dan dapat membuat hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar.

Adapun perbandingan dari *std.deviation* dan *mean* pada kedua data *pretest* dan *posttest*, sebagai berikut :



3. Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* Untuk Mereduksi *Verbal Abusive* Pada Anak TPA

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengukur efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik *symbolic modelling* untuk mereduksi *verbal abusive* pada anak TPA, harus melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok *pretest* mencapai 0,100, dan untuk kelompok *posttest* sebesar 0,967. Dari hasil kedua tersebut semuanya memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi pada tabel tersebut sebesar 0,213. Nilai sig. Based on mean $0,213 > 0,05$. Hal tersebut dapat dinyatakan homogen, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Setelah pelaksanaan uji prasyarat normalitas dan homogenitas, maka selanjutnya dapat melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *paired sample t-test*. uji *paired sample t-test* merupakan salah satu metode dalam uji hipotesis komparatif, yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data. analisis ini dilakukan pada data yang berskala interval atau rasio, yaitu jenis data kuantitatif yang memiliki urutan dan jarak yang terukur secara konsisten. Uji *paired sample t-test* bertujuan untuk

mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok data yang berhubungan atau saling terkait. Berikut adalah tabel hasil uji *Paired Sample T-test* terhadap data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. Hasil uji *Paired Sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	33,000	3,808	1,703	28,272	37,728	19,378	4	,000

Berdasarkan tabel hasil uji *Paired Sample T-test* yang ditampilkan, diperoleh nilai signifikan (*sig. 2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan panduan dalam penentuan keputusan statistik, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil kerja *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *verbal abusive* pada anak-anak di TPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Halida dan Zaky Ibrahim Zayn Borneo, (Halida dan Borneo 2023) menyatakan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan teknik *modeling simbolis* yang diterapkan melalui pemutaran film pendek memiliki pengaruh positif dalam mereduksi perilaku perundungan verbal. Dalam penelitian ini, teknik *modeling simbolis* dimanfaatkan untuk memberikan gambaran visual tentang perilaku yang diinginkan, dengan menggunakan film pendek sebagai media yang efektif untuk menunjukkan contoh-contoh situasi sosial yang relevan. Dengan cara ini, peserta konseling dapat mengamati dan meniru perilaku yang dipresentasikan dalam film yang kemudian diperkuat melalui diskusi dan refleksi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil mengurangi tingkat *verbal abusive* yang terjadi pada peserta, membuktikan efektivitas teknik *modeling simbolis* dalam mengubah pola komunikasi negatif dan meningkatkan kesadaran akan dampak dari perilaku verbal yang kasar.

Observasi model simbolik dalam film berperan besar dalam mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, terutama pada anak-anak, melalui proses peniruan (imitasi) ataupun penguatan (reinforcement). Dalam model simbolik yang saya buat, melalui film Nusa dan Rara, anak-anak secara tidak langsung belajar dari perilaku tokoh dalam film tersebut. Ketika tokoh Nusa menunjukkan sikap sopan, saling menghargai, dan tidak menggunakan kata-kata kasar, anak-anak yang menontonnya akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Ini adalah bentuk dari imitasi, di mana anak belajar melalui pengamatan tanpa harus mengalami langsung. Selain itu, pengaruh reinforcement juga terlihat saat penonton menyaksikan konsekuensi dari suatu perilaku dalam film. Misalnya, jika Rara mendapatkan respon positif seperti pujian dari orang tua karena bersikap baik dan tidak berkata kasar, maka penonton anak-anak akan menangkap pesan bahwa perilaku baik akan mendatangkan penghargaan. Sebaliknya, ketika tokoh yang melakukan kekerasan verbal mendapatkan teguran atau dijauhi temannya, itu menjadi penguatan negatif yang mencegah anak meniru perilaku tersebut.

Dengan demikian, melalui observasi simbolik, film dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk dan mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif, sesuai dengan nilai-nilai yang ditampilkan dalam cerita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan konseling kelompok dengan teknik *symbolic modeling* untuk mereduksi *verbal abusive* pada anak-anak di TPA Ogan Baru, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *symbolic modelling efektif dalam mereduksi verbal abusive* yang dapat dilihat dari hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat *verbal abusive* (*verbal abusive*) sebelum dan sesudah diberikan treatment, yang artinya konseling kelompok dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* efektif untuk mereduksi verbal abusive pada anak TPA Ogan Baru.

Sebagai rekomendasi, para pendidik dan konselor di lingkungan TPA disarankan untuk mengintegrasikan teknik *symbolic modeling* ke dalam kurikulum pembinaan karakter, khususnya dalam program pendidikan akhlak dan pembentukan sikap sosial. Teknik ini dapat dijadikan sebagai strategi preventif dan korektif dalam membentuk perilaku positif anak didik, terutama dalam hal pengendalian ucapan dan interaksi sosial.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dalam bentuk studi longitudinal guna mengamati efek jangka panjang dari teknik *symbolic modeling* terhadap perilaku *verbal abusive*. Studi serupa juga dapat diperluas dengan melibatkan populasi yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Alm. Bapak Supriyadi dan Ibu Salmawati selaku orang tua saya atas dukungan tanpa henti, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah mereka berikan sepanjang hidup saya. Terimakasih kepada kakak saya yang memberikan bantuan tidak hanya berupa dukungan materi, tetapi juga semangat dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya. Kepada ibu Suryati dan Bapak Bela Janare Putra selaku pembimbing. Selain itu, saya juga sangat berterimakasih kepada Pimpinan TPA Ogan Baru dan anak-anak TPA Ogan Baru yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Anita, T. A., & Sa'idah, I. (2020). Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration*, 1(2), 5.
- Aryanthi, Komang Dina, Ign. I. Wayan Suwatra, dan I. Made Suarjana. (2019). Pengaruh model pembelajaran air berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPS siswa. *Media Komunikasi FPIPS*, 17(1). doi: 10.23887/mkfis.v17i1.22215
- Byasama, I. Gst Lanang Agung Angan, Ketut Dharsana, dan Kadek Suranata. (2020). Efektifitas teori konseling kognitif behavior dengan teknik modelling untuk meningkatkan *self heterosexual* siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 4(2):107–8. doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X.
- Cahyo, Edo Dwi, Fertilia Ikashaum, dan Yuliandita Putri Pratama. (2020). Kekerasan verbal (*verbal abuse*) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia* 3(2):hlm. 249.
- Erford, Bradley T. (2015). *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Edisi kedua. Pustaka Pelajar.

- Halida, dan Zaky Ibrahim Zayn Borneo. (2023). Konseling kelompok menggunakan teknik modeling simbolis melalui film pendek untuk mereduksi perundungan verbal. *AoEJ: Academy of Education Journal* 14(2):hlm. 1373.
- Hasnida, dan Namora Lumongga Lubis. (2016). *Konseling kelompok*. Prenadamedia Group.
- Lestari, Rini, Helmi Hammam Wicaksono, Kirana Hayu Kinanthi, dan Safina Salsabilla. (2022). Konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja panti. *Abdi Psikonomi* 3(2000):109. doi: 10.23917/psikonomi.vi.517.
- Mahmud, Bonita. (2020). Kekerasan verbal pada anak." *AN-NISA* 12(2):689–94.
- Oktaviati. Vera, Tadjoe Ridjal, and Agus Rizal. (2022). Konseling kelompok untuk mereduksi *bullying* siswa MAN. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia* 5, no. 2.
- Priyadi. Unggul, Syarif Nur Hidayat, and Aprilia Islamawati. (2013). Peningkatan mutu pembelajaran taman pendidikan Al-Quran dengan pembuatan kurikulum TPA. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (2013).
- Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020). *Contribution of parental social support and self-control to student truancy behavior. Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 47.
- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., Cahyo, G. N., & Sugara, H. (2024). Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 20-26.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty. (2023). Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(2):125–31. Doi: 10.56832/Pema.V2i2.298.
- Utama, Septia Sakinah Rizki, Yuli Ekawati, Pratista Andanitya Siregar, Abdi, dan Fahrurrozi Hutasoit. (2014). Peran taman pendidikan Al-Quran (TPA) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dan membangun akhlakul karimah bagi peserta didik di TPA Syuhada, Dusun Sumber Jaya, Desa Mukti Makmur Kecamatan Simpang Kiri, Kabupaten Subulussalam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 1(20):hlm.50.